

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa 2004:4). Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa tentang pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Sardiman (2005:125) mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Sebagaimana telah tertuang dalam UU Guru dan Dosen Tahun 2005 dan Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa guru memiliki empat kompetensi menuju pada profesionalitas guru dan peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Keempat Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya;
- (2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan;
- (3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar;
- (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Di pundak guru terletak tanggungjawab yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Artinya bahwa sebelum meningkatkan kualitas pendidikan, guru sendiri harus mempunyai kualitas yang baik dan memadai sebagai seorang guru. Tanggung jawab besar terletak di pundak guru untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang

mempunyai kompetensi yang mampu bersaing pada tingkat nasional maupun internasional.

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran tingkat pendidikan tertentu, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek "guru" dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional.

Berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas guru demi tercapai tingkat tamatan yang berkualitas yang nantinya akan mampu bersaing dalam pasar kerja regional, nasional maupun internasional. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah melalui sertifikasi guru sehingga diharapkan kinerja guru akan meningkat dan profesional melaksanakan tugas belajar dan mengajar. Di lain pihak kemampuan guru juga terus dikembangkan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan serta peningkatan jenjang pendidikan bagi guru yang belum mempunyai tingkat pendidikan S1 atau D4 serta mengaktifkan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah. Demikianlah tiada henti-hentinya upaya yang dilakukan menuju kepada peningkatan kualitas guru dan peningkatan kinerjanya dalam dunia pendidikan.

Agar proses pendidikan dan pengajaran dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah, seperti gaya kepemimpinan yang dianut oleh kepala sekolah. Bukanlah suatu harapan yang berlebihan jika guru dan warga sekolah berharap bahwa kepala sekolah sebagai pengelola memiliki misi dalam mengembangkan

kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi.

Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, sangat diharapkan guru-guru mempunyai komitmen yang kuat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka. Dengan adanya komitmen akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dan memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi. Rasa bangga sebagai guru yang mengemban tugas mulia akan melahirkan semangat dari dalam diri guru sendiri untuk memberikan yang terbaik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Guru dengan komitmen tinggi pada umumnya akan juga menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Mathiu dan Zajak (Luthan, 1988: 131) mengatakan bahwa komitmen akan memberikan dukungan positif terhadap hasil yang diharapkan organisasi, seperti terhadap kinerja, menghindari pekerja berhenti dan ketidakhadiran kerja. Dengan adanya komitmen dalam melaksanakan tugas, maka hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dalam hubungannya dengan siswa, kepala sekolah dan warga sekolah lain bukan menjadi hal yang menghambat guru untuk berkinerja baik.

Jika guru mempunyai komitmen yang tinggi, maka guru dengan kesederhanaannya akan menunjukkan rasa pengabdian dan tanggung jawab, rasa tulus ikhlas, konsentrasi dan kepeduliannya, semangat dan rasa kecintaan terhadap anak didik dan terhadap pekerjaan sebagai guru, ia akan sediakan waktu, tenaga yang cukup dan tanpa keluh kesah untuk membantu siswa untuk kelak menjadi

generasi yang berguna bagi bangsa dan negara. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, maka guru akan memberikan kinerja yang lebih baik.

Kebanggaan sebagai guru akan melahirkan komitmen guru untuk terus memajukan dunia pendidikan melalui perbaikan proses kegiatan belajar mengajar secara terus menerus. Guru yang berkomitmen akan juga terus berupaya mencari cara-cara baru peningkatan kualitas pekerjaannya. Sehingga komitmen guru mempunyai hubungan dengan kinerja guru.

Peningkatan kualitas guru dipengaruhi oleh bagaimana baiknya seorang kepala sekolah memimpin sebuah sekolah. Kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinan turut menentukan bagaimana baiknya kualitas pendidikan di sekolah. Dalam hal peningkatan kompetensi guru, mengajar tidak hanya faktor pedagogisnya yang harus menjadi perhatian tetapi juga faktor akademis (isi materi yang disampaikan oleh guru).

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai pembina dan pembimbing guru dalam proses pembelajaran. Gaya kepemimpinan yang terbuka dan mendorong guru agar terus memberikan kinerja yang terbaik kepada sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru. Didalam kepemimpinannya kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah. Gaya kepemimpinan apa yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam memimpin juga mempengaruhi semangat kerja dari pada warga sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang kepala sekolah harus mampu meningkatkan kinerja para guru atau bawahannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, sebagai pemimpin sekolah harus mampu

memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan guru tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik. Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, ia berusaha agar nasehat, saran dan jika perlu perintahnya di ikuti oleh guru-guru. Dengan demikian ia dapat mengadakan perubahan-perubahan dalam cara berfikir, sikap, tingkah laku yang dipimpinya. Dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu kelebihan pengetahuan dan pengalaman, ia membantu guru-guru berkembang menjadi guru yang profesional.

Keberhasilan pendidikan di sekolah memang sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa 2004:25). Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Kejala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam

perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Fenomena yang ada di SMP Negeri se-Kabupaten Batu Bara sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa kepala sekolah dan guru di SMP Negeri Kabupaten Batu Bara dan siswa mengesankan bahwa terdapat kurang kompetennya guru dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum dan kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif. Belum semua guru menyiapkan RPP pada saat mengajar sehingga tujuan pembelajar yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya prestasi siswa, seperti masih rendahnya nilai UN (Ujian Nasional) siswa dan rendahnya nilai yang diperoleh pada OSN (Olimpiade Sain Nasional).

Data hasil UN Siswa SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1.
Nilai UN SMP Negeri/Swasta se-Kabupaten Batu Bara
Tahun Pelajaran 2007/2008

No	Mata Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
1	Bahasa Indonesia	7,23	5,11	6,28
2	Bahasa Inggris	8,78	4,40	6,85
3	Matematika	9,00	3,86	6,89
4	I P A	8,92	5,03	6,92

Sumber: Balitbang Depdiknas Tingkat SMP Tahun 2008

Selanjutnya data hasil Olimpiade Sain Nasional siswa SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Batu Bara Tahun 2009 sebagai berikut :

Tabel 1.2.
Nilai OSN (Olimpiade Sain Nasional) SMP Negeri/ Swasta se-
Kabupaten Batu Bara Tahun 2009

No	Mata Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata
1	Matematika	35	6	18,03
2	IPA Fisika	52	24	38,12
3	IPA Biologi	61	28	40,41

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2009

Khusus mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), penulis memperoleh data bahwa guru di SMP Negeri se-Kabupaten Batu Bara masih ditemukan adanya guru mata pelajaran lain mengajar mata pelajaran IPA. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara (Juli 2009) menunjukkan dari 80 (delapan puluh) orang guru IPA di SMP Negeri se-Kabupaten Batu Bara terdapat guru mengajar mata pelajaran IPA dengan kualifikasi PGSLP, D2, D3 dan S1 secara keseluruhan adalah kompetensi Pendidikan Fisika (33,75%), Pendidikan Biologi (40,00%) dan kompetensi non IPA (26,25%).

Fenomena lain masih ada kepala sekolah yang tidak melakukan supervisi pengajaran dengan teratur, kepemimpinan kepala sekolah tidak dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru-guru, sehingga adanya keluhan tentang ketidakpuasan terhadap keadaan tempat kerja serta keadaan siswa, seperti kerja yang menjenuhkan, suasana lingkungan yang tidak kondusif, sikap sesama guru yang tidak saling mendukung. Di lain pihak ada dari mereka yang menurun semangatnya dalam mengajar, merasa bosan, jenuh dengan pekerjaannya dan masih ada guru yang belum merasa bangga memiliki peran sebagai guru sehingga keinginan untuk terus meningkatkan kemampuan dan kompetensi masih kurang.

Dalam pelaksanaan tugas mendidik, guru memiliki sifat dan perilaku yang berbeda, ada yang bersemangat dan penuh tanggung jawab, juga ada guru yang dalam melakukan pekerjaan itu tanpa dilandasi rasa tanggung jawab. Masih banyak guru-guru yang memilih profesi sebagai guru bukan karena panggilan jiwa dan idealisme, diduga juga adanya guru-guru yang tidak bangga akan profesinya, malu menunjukkan identitas pekerjaannya sebagai guru dan ia menempatkan profesi guru bukan pada urutan pertama tapi hanya sebagai profesi pelarian karena profesi lain tidak tercapai, keinginan untuk menjadi guru bukan berasal dari hati nurani..

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal guru itu sendiri maupun faktor eksternalnya. Faktor internal seperti motivasi guru untuk berprestasi, keinginan untuk maju dan berkembang, komitmen guru untuk berprestasi, persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah, persepsi guru tentang supervisi kepala sekolah dan sebagainya. Sementara itu faktor eksternal diantaranya adalah tingkat pendapat, kepuasan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, supervisi kepala sekolah, komunikasi sekolah dan budaya sekolah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa para guru bekerja selain untuk mengharapkan imbalan baik material maupun non material namun mereka juga menginginkan keterbukaan dalam organisasi, kesempatan untuk maju, perhatian dari kepala sekolah, dukungan, penghargaan, pendapatan yang layak dan dirasa adil.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik menulis tesis yang berjudul *“Hubungan komitmen guru dan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru IPA pada SMP Negeri se-Kabupaten Batu Bara”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru? Bagaimana upaya meningkatkan kinerja guru? Apakah komitmen guru berhubungan dengan kinerja guru? Apakah gaya kepemimpinan Kepala Sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru? Bagaimana gambaran tingkat komitmen guru terhadap kinerja guru? Bagaimana gambaran tingkat komitmen guru di Kabupaten Batu Bara? Bagaimana gambaran tingkat kinerja guru di Kabupaten Batu Bara? Bagaimana persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah? Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru? Apakah terdapat hubungan antara komitmen guru dengan kinerja guru? Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara komitmen guru dan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru?

C. Pembatasan Masalah

Begitu banyaknya dugaan tentang penyebab masih rendahnya kinerja guru, maka penulis membatasi untuk mencari hubungan yang signifikan antara komitmen guru dengan kinerja guru dan persepsi guru tentang gaya

kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru. Dengan menganggap variabel-variabel lainnya tetap atau tidak berubah.

Dengan demikian masalah utama penelitian adalah kinerja guru IPA sebagai variabel dependen, yang dibatasi hubungannya dengan komitmen guru sebagai variabel independen 1 dan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai variabel independen 2.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara komitmen guru dengan kinerja guru?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru ?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara komitmen guru dan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara komitmen guru dengan kinerja guru?
- b. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru

- c. Untuk mengetahui signifikansi hubungan secara bersama-sama antara komitmen guru dan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka diperoleh manfaat sebagai berikut:

Manfaat secara teoritis:

1. Menambah khasanah pengetahuan tentang komitmen guru, persepsi guru tentang gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan kinerja guru.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dalam penelitian ini.

Manfaat secara praktis:

1. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah, dalam evaluasi diri dan organisasi sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru IPA, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan sekolah.
3. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Batu Bara, dalam mengawasi kinerja guru dan efektifitas kepemimpinan kepala sekolah.